

Ahlul Haq Wassunnah dalam *Matan HPT Muhammadiyah* Bagian Ketuhanan Perspektif Wahyudi Sarju Abdurrahim

Dwi Jaka Anandika, Mahmud Muhsinin, Muhammad Maulana Mas'udi
Universitas Muhammadiyah Surabaya

dwijaka86@gmail.com; muhsinin@fai.um-surabaya.ac.id; maulana@fai.um-surabaya.ac.id

| | | | | | |
|-----------|------------|-----------|------------|------------|------------|
| Received: | 2022-07-20 | Accepted: | 2022-09-17 | Published: | 2022-10-03 |
|-----------|------------|-----------|------------|------------|------------|

Abstract: *This article concentrates on the Arabic language editor written in the Muhammadiyah's Divinity Section of the Tarjih Judgment Association (HPT). Even though it is in the form of writing with a short editorial, it contains clues for finding references used by tarjih muhammadiyah scholars in the early period of its formulation. The purpose of this study is to examine the thoughts of Wahyudi Sarju Abdurrahim regarding his views on the Muhammadiyah creed which is implied in the HPT book. The term Ahlul Haq Wassunnah contained in the text of the HPT chapter on Faith is used as an entry point in tracking the literacy sources of the tarjih scholars in formulating the HPT of Muhammadiyah. Furthermore, he compared the classical books (turast) in the field of kalam science from various schools of faith with the HPT Muhammadiyah to find the suitability of the texts and its meanings. Of the many schools of creed, finally converging on two great figures, namely Abu Hasan Al-Asy'ari and Muhammad bin Abdul Wahab. The reason for choosing these two figures was because they were seen as representing the two currents of kalam thought that developed in Muhammadiyah. The type of research used in this article is library research with primary sources matan (editors) of HPT Muhammadiyah and secondary sources in the form of classic books (turats) by Mutakallimin scholars from the early era of their appearance to the late era.*

Keywords: *HPT Muhammadiyah, Mazhab of Faith, Ahlul Haq Wassunnah, WS Abdurrahim*

Abstrak: *Artikel ini terkonsentrasi pada matan (redaksi) berbahasa arab yang terdapat di Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah bagian ketuhanan. Sekalipun berbentuk tulisan dengan redaksi yang singkat, namun di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk untuk mencari rujukan yang digunakan para ulama tarjih Muhammadiyah di periode awal perumusannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji pemikiran Wahyudi Sarju Abdurrahim terkait pandangannya terhadap mazhab akidah Muhammadiyah yang tersirat dalam buku HPT. Istilah Ahlul Haq Wassunnah yang terdapat dalam teks HPT bab Iman dijadikan sebagai pintu masuk dalam pelacakan sumber-sumber literasi para ulama tarjih dalam merumuskan HPT Muhammadiyah. Selanjutnya beliau mengkomparasikan kitab-kitab klasik (turast) di bidang ilmu kalam dari berbagai mazhab akidah dengan matan HPT Muhammadiyah untuk menemukan kesesuaian teks dan maknanya. Dari sekian banyak aliran mazhab akidah akhirnya mengerucut pada dua tokoh besar yaitu Abu Hasan Al-Asy'ari dan Muhammad bin Abdul Wahab. Alasan dipilihnya dua tokoh tersebut karena mereka dipandang dapat mewakili dua arus pemikiran kalam yang berkembang di Muhammadiyah. Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan sumber primer matan (redaksi) HPT Muhammadiyah dan sumber sekunder berupa kitab-kitab klasik (turats) karya ulama mutkallimin sejak era awal kemunculannya hingga era akhir.*

Kata Kunci: *HPT Muhammadiyah, Mazhab Akidah, Ahlul Haq Wassunnah, WS Abdurrahim.*

Pendahuluan

Muhammadiyah adalah persyarikatan atau organisasi kemasyarakatan (ormas) keagamaan yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M. Persyarikatan yang didirikan oleh Muhammad Darwis (nama kecil KH. Ahmad Dahlan) awalnya hanya bersifat lokal dan tujuannya terbatas pada penyebaran agama di kalangan penduduk Yogyakarta. Nama “Muhammadiyah” pada mulanya diusulkan oleh kerabat dan sekaligus sahabat Kiai Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Sangidu, seorang *Ketib Anom* Keraton Yogyakarta dan tokoh pembaruan yang kemudian menjadi penghulu Kraton Yogyakarta, lantas diputuskan Kiai Dahlan setelah melalui shalat istikharah. Hal ini mengindikasikan bahwa pilihan untuk mendirikan Muhammadiyah memiliki dimensi spiritualitas yang tinggi sebagaimana tradisi kiai atau dunia pesantren.¹ Pada awal pendirian persyarikatan Muhammadiyah, Majelis Tarjih belum ada karena belum banyak masalah yang dihadapi. Namun lambat laun, seiring dengan perkembangan organisasi ini, maka kebutuhan-kebutuhan internal Muhammadiyah juga ikut berkembang. Selain makin banyaknya jumlah anggota yang kadang memicu timbulnya perselisihan paham mengenai masalah-masalah keagamaan terutama yang berhubungan dengan fiqh, serta menghindari perpecahan antar warga Muhammadiyah, maka para pengurus Muhammadiyah kala itu melihat perlu adanya lembaga yang memiliki otoritas dalam bidang hukum. Maka pada tahun 1927 M, melalui kongres ke 16 di Pekalongan, berdirilah lembaga yang diberi nama Majelis Tarjih Muhammadiyah.²

Sejak saat itulah Majelis Tarjih Muhammadiyah resmi dibentuk dan telah dipimpin oleh 9 tokoh Muhammadiyah, yaitu: KH. Mas Mansur (1928-1936), Ki Bagus Hadikusuma (1936-1942), KH. Ahmad Badawi (1942-1950), KRH Hadjid (1950-1959), Krt. KH Wardan Diponegoro (1959-1985), KH. Azhar Basyir (1985-1990), Prof. Drs. Asjmun Abdurrahman (1990-1995), Prof. Dr. H. Amin Abdullah (1995-2000), Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA (2000-2020). Ide dan gagasan pelebagaan fatwa atau ijtihad keagamaan yang selanjutnya dikenal dengan Majelis Tarjih Muhammadiyah berasal dari KH. Mas Mansur, seorang tokoh ulama Muhammadiyah yang berasal dari Surabaya. Sehingga tidak salah bila menyebut gagasan tentang Majelis ini memang berasal dari beliau.³ Seiring perjalanan waktu, kini organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia ini telah memasuki era abad kedua. Muhammadiyah dihadapkan dengan berbagai persoalan dan tantangan salah satunya adalah masuknya ideologi gerakan Islam transnasional. Ideologi yang dibawa oleh gerakan-gerakan transnasional tersebut membawa implikasi terhadap ormas keislaman yang ada di Indonesia termasuk Muhammadiyah. Kemajuan teknologi informasi di era revolusi Industri 4.0 juga turut mempercepat pengaruh dan penyebaran ideologi sampai ke akar rumput persyarikatan.

Salah satu persoalan yang akhir-akhir ini sering dibahas adalah mazhab akidah Muhammadiyah. Hal ini tidak terlepas dari fenomena yang terjadi di kalangan warga persyarikatan di mana sering kali mempertanyakan apakah Muhammadiyah termasuk Ahlusunnah atau bukan. Tidak dipungkiri pula bahwa pada kalangan jamaah Muhammadiyah ada semacam dua aliran pemikiran yang berbeda yang sama-sama diajarkan di Muhammadiyah. Pertama adalah aliran wahabiyah dengan merujuk kepada kitab-kitab karya Muhammad bin Abdul Wahab. Kedua adalah aliran Asyariyah dengan merujuk kepada kitab-kitab aliran mazhab Asyari. Antara dua aliran tersebut, sama-sama saling berebut pengaruh dan ingin mengambil hati jamaah Muhammadiyah.⁴ Tentu hal ini menjadi tantangan bagi Majelis Tarjih untuk menjawab persoalan yang memiliki korelasi dengan HPT (Himpunan Putusan tarjih) Muhammadiyah karena ia merupakan *sibghah* atau ciri khas yang menggambarkan identitas organisasi Muhammadiyah sekaligus merupakan bagian dari komponen untuk merumuskan *khittah gerakan*.⁵ Di samping itu keputusan yang telah disahkan dalam sidang Majelis Tarjih dan dituangkan dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT) menjadi rujukan warga Muhammadiyah dalam beramal karena mereka hanya menerima dan mematuhi keputusan yang telah ditarjihkan.

Sementara itu produk-produk tarjih yang selama ini berkembang di Muhammadiyah didominasi oleh persoalan *furu' fiqhiyah*. Bahkan dari muktamar ke-1 tahun 1929 di Solo sampai muktamar ke-14 tahun 1953 di Purwekwerto, Majelis Tarjih fokus mengkaji persoalan-persoalan yang berhubungan dengan ibadah mahdhah, seperti thaharah, ibadah haji, jenazah dan juga wakaf, karena tuntutan kondisi ketika itu. Dan jika ditelusuri dari semua putusan, sejak tahun 1929 sampai tahun 2018, masalah ibadah menempati posisi yang sangat dominan dibanding dengan masalah lain. Demikian yang menjadi alasan bagi Wahyudi Sarju Abdurrahim terdorong untuk melakukan studi yang lebih mendalam dengan metode komparasi terhadap *matan* (redaksi) Himpunan Putusan Tarjih (HPT) bab iman yang menggunakan teks bahasa arab dengan kitab-kitab *turots* (klasik) atau kitab kuning. Bermula dari rasa penasaran terhadap sumber-sumber rujukan mana yang digunakan oleh ulama tarjih di periode awal dalam merumuskan HPT khususnya pada bab iman, beliau berasumsi bahwa tidak mungkin ulama tarjih kala itu melakukan ijtihad sendiri dan terlepas sama sekali dari referensi kitab klasik (*turats*).

Hipotesis dari upaya-upaya yang dilakukan oleh Wahyudi Sarju Abdurrahim dituangkan dalam karya tulis beliau berupa buku berjudul: *Ahlul Haq Wassunnah Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan* sebanyak 3 jilid. Dari *matan* (redaksi) HPT yang sangat ringkas itu, beliau uraikan satu demi satu kata-kata yang menjadi kunci untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya. Maksud dan tujuan lain adalah untuk menyambungkan pemikiran

modernis Muhammadiyah dengan warisan intelektual umat Islam masa lampau yang sangat kaya.⁶ Masih menurut Wahyudi Sarju Abdurrahim, kajian bab iman dalam HPT menempati posisi sangat penting karena berkaitan dengan pandangan fundamental Muhammadiyah dalam berislam. Di dalamnya dibahas pandangan kita tentang Tuhan, malaikat, kenabian, alam raya, dan persoalan *al-ghaibiyat* seperti perjalanan manusia setelah mati. Semuanya itu merupakan persoalan ushul yang jika seseorang ingkar terhadap bahasan tadi, atau sebagiannya, maka ia dianggap kafir dan keluar dari Islam.

Setelah mengetahui kesakralan kitab HPT Muhammadiyah bagi warganya dan membaca buku karya Wahyudi Sarju Abdurrahim, penulis sangat tertarik untuk meriset apa yang telah dilakukan oleh beliau. Oleh karena itu artikel ini mencantumkan diksi mazhab bukan manhaj karena dari sisi makna mazhab lebih luas dan spesifik dari pada manhaj. Suatu mazhab bisa terbentuk harus memenuhi empat syarat di antaranya: a) Terdapat Imam sebagai peletak dasar mazhab. b) Terdapat metodologi yang diletakkan oleh sang imam. c) Terdapat hasil dari metodologinya. d) Memiliki pengikut.⁷

Ditulisnya artikel ini bertujuan untuk meneliti dan mendalami metodologi yang digunakan oleh Wahyudi Sarju Abdurrahim dalam melacak kesamaan teks-teks dalam bab Iman di HPT Muhammadiyah dengan kitab-kitab klasik karya ulama-ulama kalam dengan terfokus pada dua kelompok mazhab kalam, yaitu karya Imam Asy'ari dan Muhammad bin Abdul Wahab. Alasan dipilihnya tokoh-tokoh tersebut karena persoalan yang muncul di kalangan warga Muhammadiyah adalah seputar pemikiran dan paham keagamaan dari beliau berdua.

Biografi Wahyudi Sarju Abdurrahim

Wahyudi Sarju Abdurrahim lahir di Temanggung, sebuah kota pertanian di Jawa Tengah. Ia hidup dan tumbuh di tengah-tengah keluarga yang taat dan religius. Putra ke 3 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Sarju dan Ibu Tumpuk ini dilahirkan pada tanggal 18 April 1979. Ayah beliau seorang aktivis Muhammadiyah dan Masyumi di daerahnya pada era tahun 50-an.

Masa pendidikan dasar beliau habiskan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta lulus tahun 1996. Kemudian melanjutkan studinya di Ma'had Bu'uts Al-Azhar Kairo lulus 2001. Setelah itu beliau diterima menjadi mahasiswa S1 di Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Universitas Al-Azhar Kairo dan melanjutkan pendidikan S2 di Ma'had Ali Lidirasah Islamiyah Kairo (2011). Tidak cukup dengan menyelesaikan pendidikan di Kairo, beliau juga mengantongi gelar Magister Manajemen Ekonomi Syariah (M.M) di Universitas Sebelas Maret (2013-2014). Saat ini sedang melanjutkan pendidikan doktoral di American Open

University Cairo Egypt Jurusan Ekonomi Islam sekaligus S3 di Universitas Gajah Mada di jurusan Ekonomi Islam dan Industri Halal.

Selain menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi, selama tinggal di Mesir, Wahyudi Sarju Abdurrahim banyak menimba ilmu dari ulama-ulama ternama. Sebut saja salah satunya dengan Prof. Dr Syaikh Hasan Syafi'i yang memiliki kepakaran dalam bidang ilmu Kalam dan Filsafat Islam. Selain itu Prof. Dr Syaikh Hasan Syafi'i ini pernah menjadi penasihat Grand Syaikh Al-Azhar. Wahyudi Sarju Abdurrahim juga pernah belajar kepada Dr. Jamal Afifi dalam bidang ilmu Filsafat Islam dan Filsafat Yunani Kuno. Ada juga ulama lain seperti Prof. Dr. Abdul Mu'thi Bayuni, seorang guru besar dalam bidang Filsafat Islam di Universitas Al-Azhar. Dari ketiga tokoh dan *masyayikh* besar tersebut Wahyudi Sarju Abdurrahim banyak memahami tentang Filsafat dan Ilmu Kalam.

Selain ilmu Kalam dan Filsafat, Wahyudi Sarju Abdurrahim juga menekuni bidang ilmu lain di antaranya Fiqh dan Ushul Fiqh. Hal ini bisa dilihat dari karya-karya berupa 3 judul buku yang beliau tulis di antaranya: Ijtihad Semantik dalam Ushul Fiqh, Islam Menjawab; Menguak Beberapa Persoalan Fikih dan Ushul Fikih (2 Jilid), Ijtihad Maqashidi (3 Jilid), Fikih Praktis; Anda Beratanya Ustadz Menjawab (7 Jilid), Menggugat Fikih Kebinekaan, dan beberapa artikel lepas yang di muat dalam laman pribadi beliau: almuflihun.com dan website tanyajawabagama.com.

Kiprah Wahyudi Sarju Abdurrahim di persyarikatan Muhammadiyah pernah menjadi ketua PCIM Mesir tahun 2008-2010 dan saat ini menjadi penasihat di organisasi tersebut. Berkat seringnya berinteraksi secara intens dengan salah seorang ketua di Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Alm.) Prof. Dr. Yunahar Ilyas, akhirnya mendapatkan saran dari beliau agar membuat *syarah* terhadap HPT Muhammadiyah. Kiprahnya tidak hanya berhenti di Muhammadiyah, bahkan Wahyudi Sarju Abdurrahim adalah salah seorang yang pertama kali mengusulkan kepada Pusat Kebudayaan Indonesia (Puskin) KBRI agar pencak silat diajarkan kepada warga Mesir. Hal tersebut diawali saat beliau menjabat sebagai koordinator di Puskin pada akhir tahun 2010.

Matan HPT Muhammadiyah Bab Iman

Sejak awal berdiri sampai sekarang sudah 29 kali munas tarjih digelar sejak tahun 1929. Putusan tarjih terangkum dalam 3 jilid HPT. HPT 1 berjumlah 19 putusan, HPT 2 berjumlah 6 putusan, dan HPT 3 berjumlah 4 putusan.⁸ Pada bab iman (kitab iman) tidak ada perubahan pada redaksi (matan) HPT Muhammadiyah sejak cetakan pertama hingga terakhir, kecuali pada bagian penutup. Di sana ada satu kalimat yang dihapus yaitu: *Wahum Ahlussunnah Wal Jamaah*.⁹ Wahyudi Sarju Abdurrahim dalam karyanya *Ahlul Haq Wassunnah* ternyata merujuk kepada

HPT cetakan setelahnya tanpa mengulas perihal dihapusnya *Wahum Ahlussunnah Wal Jamaah*. HPT Muhammadiyah bab Iman itu sangat ringkas dan memerlukan penjelasan serta keterangan agar mudah dipahami. Dengan demikian Wahyudi Sarju Abdurrahim memilih beberapa kata kunci yang dianggap memiliki peranan penting dalam menelusuri ketersambungan antara HPT Muhammadiyah dengan kitab klasik (*Turats*). Berikut Kata-kata kunci tersebut di antaranya adalah:

1. *Al-Firqata Al-Nājiyata* (kelompok yang selamat)¹⁰

Mengenai siapa yang dimaksud dengan kelompok yang selamat ini, Wahyudi Sarju Abdurrahim menyebutkan bahwa mereka adalah kelompok yang menyatakan bahwa alam itu ada permulaannya dan ia muncul dari ketiadaan.¹¹ Dalam memperkuat argumentasinya mengenai kelompok yang selamat ini HPT Muhammadiyah menukil beberapa hadis di antaranya: *Dari sahabat 'Auf bin Malik r.a, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda 'Umat Yahudi berpecah-belah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan, maka hanya satu golongan yang masuk surga dan 70 (tujuh puluh) golongan masuk neraka. Umat Nasrani berpecah belah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan dan 71 (tujuh puluh satu) golongan masuk neraka dan hanya satu golongan yang masuk surga. Dan demi jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya, sungguh akan berpecah belah umatku menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, hanya satu golongan masuk surga dan 72 (tujuh puluh dua) golongan masuk neraka'. Rasulullah SAW ditanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah mereka?' Rasulullah SAW menjawab, "al-jamā'ah." (HR. Ibnu Majah).*¹²

Wahyudi Sarju Abdurrahim memulai penjelasan tentang kelompok yang selamat dalam buku karyanya berjudul *Ahlul Haq Wassunnah* dengan menguraikan sebab terjadinya friksi dan perpecahan dalam tubuh umat Islam. Beberapa hadis dari Nabi Muhammad SAW yang mengindikasikan bahwa umat beliau akan terpecah menjadi banyak golongan menjadi dasar atas keniscayaan adanya kelompok yang selamat. Dari sisi teks, penyebutan kelompok yang selamat seringkali dijadikan klaim dan justifikasi bagi setiap kelompok Islam, baik dari Syiah, Khawarij, Mu'tazilah, Murji'ah dan yang lainnya sebagai kelompok yang selamat, sementara kelompok lain adalah sesat serta tidak selamat.¹³

Diawali dari peristiwa yang terjadi sesaat setelah Rasulullah SAW wafat di mana kelompok Muhajirin dan Anshar berbeda pandangan dalam persoalan politik, yaitu terkait dengan siapa yang sesungguhnya menjadi pemimpin. Perpecahan pun tak terhindarkan. Setelah dilakukan musyawarah dari dua partai besar tersebut dihasilkanlah keputusan mufakat untuk mengangkat sahabat Abu Bakar R.A sebagai khalifah pertama umat Islam. Tidak berselang lama menjadi khalifah, terjadi perpecahan dan pemberontakan. Banyak kalangan yang murtad dan meninggalkan Islam. Kelompok ini tidak mau tunduk kepada negara Madinah dan menolak un-

tuk mengeluarkan zakat. Abu Bakar R.A sebagai pemimpin mulai menyusun strategi guna menyatukan wilayah Islam yang tercerai berai dan berupaya untuk memerangi kaum murtadin. Akhirnya para pemberontak dapat dikalahkan oleh umat Islam sehingga perpecahan yang terjadi di tubuh umat dapat disatukan kembali serta seluruh wilayah Islam berada dalam satu pucuk kepemimpinan saja. Abu Bakar R.A. memimpin umat Islam hanya kisaran dua tahun. Dalam waktu sesingkat itu beliau memberikan jasa yang luar biasa. Persatuan merupakan harta yang tiada bandingnya. Setelah Abu Bakar R.A wafat, kepemimpinan umat Islam dilanjutkan kepada khalifah Umar bin Khattab R.A. Beliau adalah khalifah yang sangat tegas dan terkenal dengan sikapnya yang adil. Selama kepemimpinan beliau, umat Islam tetap dalam persatuan dan satu komando. Tidak ada perpecahan di dalamnya hingga akhirnya sang khalifah syahid.

Selepas Umar, kepemimpinan umat Islam beralih ke khalifah Utsman bin Affan. Pada masa awal pemerintahannya, umat Islam tenang dan bersatu. Perpecahan mulai terasa pada pertengahan kekhalifahan. Beliau membuat kebijakan yang oleh sebagian pihak dianggap kontroversial seperti pengangkatan gubernur yang dipilih dari keluarga besar Utsman R.A. Akibat kebijakan ini sebagian pihak merasa tidak puas dan meminta dilakukan reformasi birokrasi. Bahkan sebagian yang lain meminta agar Utsman bin Affan mengundurkan diri dari kursi kekhalifahan namun permintaan tersebut ditolaknya. Persoalan semakin meruncing hingga terjadi unjuk rasa besar di kota Madinah. Konflik politik antara khalifah Utsman bin Affan dan pihak oposisi semakin tak terelakkan. Massa yang semakin besar dan tak terkendali akhirnya berupaya untuk merangsek masuk ke rumah sang pemimpin dan akhirnya beliau tewas terbunuh.

Setelah khalifah Utsman R.A., kepemimpinan umat Islam digantikan oleh Imam Ali bin Abi Thalib R.A. Bukannya berangsur bersatu, friksi-friksi dalam tubuh umat justru semakin meluas. Sebagian kelompok mendukung kepemimpinan Ali R.A dan sebagian lagi menolak. Pihak yang menolak kepemimpinan Ali R.A lebih mendukung Muawiyah sebagai pemimpin mereka. Kedua kubu saling bersikukuh pada pendirian masing-masing. Pada akhirnya Muawiyah memutuskan untuk melawan Imam Ali R.A. dengan kekuatan militer. Terjadilah pertempuran hebat antara pasukan pendukung keduanya. Hampir saja pasukan Imam Ali R.A. memenangkan pertempuran. Namun kemudian sahabat Muawiyah menawarkan perdamaian. Peristiwa tersebut dikenal dengan *al-Tabkīm*. Penyikapan terhadap persoalan *al-Tabkīm* sendiri di kubu imam Ali R.A. terjadi silang pendapat. Sebagian kelompok memandang bahwa kubu Muawiyah adalah para pemberontak yang harus diperangi sampai mereka tunduk kepada negara yang sah. Mereka dengan tegas menolak perundingan damai karena dianggap sekedar siasat saja. Mereka memandang bahwa Muawiyah adalah pemberontak. Namun imam Ali

R.A. sendiri memilih untuk berunding karena ingin menghentikan pertumpahan darah di kalangan umat Islam. Akibat sikap dari imam Ali R.A. ini kalangan yang sebelumnya menentanginya keluar dari barisan. Mereka yang menolak untuk berdamai membentuk friksi sendiri dan disebut sebagai kelompok *Khawarij*. Sementara kelompok lainnya yang mendukung imam Ali R.A. juga membentuk friksi sendiri dan disebut sebagai Syiah.

Wahyudi Sarju Abdurrahim secara runtut membahas satu demi satu kelompok-kelompok yang muncul setelah *Khawarij dan Syiah*, bahkan beliau membongkar motif dan alasan dari tiap-tiap kelompok mengapa saling menyerang antara satu dengan yang lain. Hampir seluruh kelompok (*firqah*) beserta tokoh dan faktor penyebab munculnya diurai secara ringkas namun mudah dipahami. Termasuk apa saja yang menjadi kekhususan dari masing-masing kelompok, prinsip dasar keyakinan kelompok, pandangan politik, konsep ketuhanan, hingga sifat dan perbuatan makhluk. Setelah mengurai persoalan-persoalan tersebut, beliau menganalisis perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam diri umat Islam. Secara garis besar perbedaan hanya terkait persoalan *furu'* dalam akidah, bisa juga terkait persoalan *furu'* dalam fikih. Dalam ranah akidah, lahirnya berbagai aliran muncul karena persoalan politik. Tiap kelompok menggunakan nash dari al-Quran dan Hadis sebagai justifikasi terhadap kebenaran pendapat dan menguatkan pandangan politiknya. Dari argumen-argumen yang disandarkan kepada nash, akhirnya berkembang menjadi persoalan teologi. Namun perbedaan yang terkait *furu'* akidah tidak sampai mengakibatkan seseorang keluar dari Islam. Mereka hanya termasuk ke dalam golongan sesat dan bid'ah. Persoalan yang seringkali dipertikaikan seperti makna *istiwa*, makan wajah dan tangan, turunnya Allah dari langit dalam setiap malam, azab kubur, kesucian para nabi, kebangkitan manusia dan lain sebagainya sesungguhnya bukan persoalan *ushul* (pokok) yang dapat mengeluarkan manusia dari keimanan. Semua persoalan itu sesungguhnya tidak harus membuat umat Islam berpecah belah.¹⁴

Abu Hasan al-Asy'ari (873-935 M) yang semula merupakan salah satu pengikut setia Muktazilah selama 40 tahun kemudian mundur dari paham tersebut setelah mengkaji ulang rumusan teologinya. Pada akhirnya ia menemukan banyak kelemahan yang terjadi dalam pemikiran mereka. Imam Abu Hasan al-Asyari juga mengkaji pemikiran Ahlul Hadis, terutama imam Ahmad bin Hambal. Sejak saat itulah ia mengiklankan diri keluar dari Muktazilah dan mengikuti pemikiran imam Ahmad bin Hambal. Imam Abu Hasan al-Asy'ari mempunyai banyak sekali pengikut yang setia. Mereka mulai menyebarkan pemikiran-pemikiran sang imam kemudian menamakan diri sebagai kelompok *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Beliau adalah peletak dasar-dasar prinsip kelompok tersebut. Setelah mencoba untuk berdialog dengan semua mazhab kemudian membuat batasan yang jelas antara iman dan

kufur. Selama seseorang masih percaya dengan *umūrun minaddīn bidharūrah*, atau prinsip dan pokok ajaran Islam berupa rukun iman dan Islam, maka ia tetaplah muslim. Adapun perilaku yang menyimpang dianggap sebagai perbuatan maksiat. Kelompok-kelompok yang bermunculan seperti syiah, khawarij, muktazilah, murjiah, dan kelompok Islam lainnya tetaplah merupakan orang muslim.¹⁵ Dalam kitab *Al-Ibānah*, imam Abu Hasan al-Asy'ari menggunakan kalimat *Ahlul Haq Wassunnah* untuk menyebut firqah pendapat dan *Firqatun Nājiyatun*. Suatu istilah yang sama persis dikutip dalam *matan* Himpunan Putusan Tarjih. Sejatinya ulama yang mempopulerkan istilah *Ahlussunnah Wal Jamaah* dan *Ahlul Haq Wassunnah* tidak lain adalah Imam al-Asy'ari.

Pada abad ke 7 Hijriyah tepatnya tanggal 10 Rabiul Awwal 661 H (22 Januari 1263) lahir seorang yang bernama Abul Abbas Taqiyuddin Ahmad bin Abdus Salam bin Abdullah bin Taimiyah al-Harrani. Beliau merupakan salah satu figur yang tidak dapat dilepaskan dari aliran salaf. Jika dilihat dari kerangka metodologi berpikirnya, agak susah dipahami sebagai bagian dari pemikiran kalam dalam Islam.¹⁶ Secara pemikiran kalam, beliau memiliki perbedaan paham dengan para pendahulunya. Hal ini terlihat dari karya-karya yang beliau terbitkan misalnya dalam kitab *Majmu Fatawa*, *Majmu al-Masail wa al-Rasāil*, *Aqīdah Wasathiyah* dan lain sebagainya. Termasuk juga yang mengenalkan pembagian Tauhid menjadi tiga yaitu *Rububiyah*, *Ululhiyah*, *Sifat wal Afal*.¹⁷ Belakangan muncul juga di abad 18 Masehi seorang ulama yang sangat berpengaruh bernama Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1792 M). Banyak pemikiran-pemikiran beliau yang terpengaruh oleh Ibnu Taimiyah. Bahkan Muhammad bin Abdul Wahhab yang menghidupkan kembali gagasan-gagasan sang Imam terutama yang berkaitan dengan trilogi Tauhid. Hal ini terbukti dari karya-karya yang dihasilkan seperti kitab *Ushūlu al-Tsalātsah*, *Raddu al-Syubhāt*, *Kitābu al-Tauhid*. Tidak berhenti di situ saja, bahkan penguasa jazirah arab kala itu yakni Ibnu Suud sangat mendukung gagasan dan pemikirannya melalui kebijakan politik. Itulah salah satu alasan kelompok yang dikenal dengan sebutan Wahhabiyah ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan.

HPT Muhammadiyah memandang persoalan ini berkaitan dengan persoalan akidah bukan fikih. Pengelompokan golongan yang selamat atau tidak, dalam rumusan HPT Muhammadiyah dibatasi dengan beberapa keyakinan terkait urusan akidah. Di antaranya keyakinan alam raya ada permulaan dan ada akhirnya. Hal ini sangat jelas tertuang dalam *matan* HPT Muhammadiyah berikut: *Fa innā al-firqata al-nājiyata (min al-salafi ajma'ū 'alā al-i'tiqādi bi anna al-'ālama kulluhu hāditsun khalaqahu Allahu min al'adami wa huwa ay al-'ālamu qābilun lilfanāi*. (Maka kalangan umat yang terdahulu, yakni dari kalangan ulama salaf, mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh alam seluruhnya mengalami masa

permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidakadaan dan mempunyai sifat akan punah.

Kesesuaian antara *matan* HPT Muhammadiyah dengan pemikiran ulama mazhab Asy'ariyah yang disebutkan oleh Wahyudi Sarju Abdurrahim ditemukan dalam kitab *Al-Farqu Bainal Firaq* karya Abu Manshur Muhammad al-Baghdadi. Hal senada juga dinyatakan oleh Imam Al-Baqillani, Imam Al-Maturidi dalam karyanya *Kitābu Al-Tauhīd*, Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Tahāfut al-Falāsifah*,¹⁸ Imam An-Nasafi dalam karyanya *Tabsirat al-Adillah fi Ushūliddin*,¹⁹ Syaikh Zadah Abu Al-Fatih Ismail bin Mustafa al-Kalanbawi dalam *Hasyiyah al-Kalanbawi al-Syarhi al-Jalal ad-Dawani 'ala al-Aqāid al-Adiyyah*. Tokoh-tokoh berserta karya yang tersebut di atas merupakan ulama-ulama kalangan Asy'ariyah dan Maturidiyah.

2. *Min Al-Salafi* (dari kelompok Salaf)[10]

Pada kata kunci kedua, Wahyudi Sarju Abdurrahim memulai pembahasan dari sisi makna kebahasaan. Secara bahasa, salaf bermakna terdahulu. Berasal dari kata *salafa-sulūfan-wa salafan: taqaddama wa sabaqa aw madhâ wa inqadhâ*. Para ulama menjelaskan tentang makna *salaf* adalah orang Islam generasi awal. Disebut dengan *salaf* karena mereka adalah generasi yang datang lebih dahulu. Sementara generasi umat Islam saat ini atau di masa belakangan disebut dengan *khalaf*. Mengenai batasan istilah *salaf* beliau sendiri mengakui memang terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Pendapat pertama dari ulama yang mengambil makna *salaf* dari sudut pandang waktu tertentu. Secara umum mereka membatasi generasi *salaf* pada tiga generasi pertama, yaitu *sahabat, tabi'in dan tabiit tabi'in*. Landasan penetapan hal tersebut adalah hadis nabi Muhammad SAW: “*Sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang hidup pada jamanku (generasiku,) kemudian orang-orang yang datang setelah mereka. Kemudian akan datang suatu kaum yang persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya*”. (HR. Bukhari dan Muslim).²⁰ Dari informasi hadis tersebut dapat diketahui bahwa yang disebut dengan *salaf* berkisar antara zaman Rasulullah SAW sampai sekitar tahun 300 Hijriyah. Dalam rentang waktu tersebut faktanya terdapat banyak firqah kalam yang muncul seperti Khawarij, Syiah, Murjiah. Kemudian setelahnya muncul Muktazilah, Hasywiyah dan Ahlul Hadis, setelahnya baru Asy'ari dan Maturidi.

Pendapat kedua dari ulama yang mengambil makna *salaf* berdasarkan sudut pandang *manhaj*. Kelompok ini memandang bahwa *salaf* bukan sekedar generasi yang terkait dengan rentang waktu tertentu namun juga terkait dengan ulama yang membawa *manhaj* tersebut. *Manhaj* inilah yang dijadikan sebagai patokan dan sarana dalam menentukan arah pemikiran, terlebih dalam persoalan ilmu kalam.²¹

Setelah mengurai perbedaan pendapat mengenai makna kata *Salaf*, Wahyudi Sarju Abdurrahim menganggap kedua pendapat itu sama-sama bisa diterima bahkan akan saling melengkapi. Sementara terkait *manhaj salaf* Imam Abu Hasan al-Asy'ari telah meletakkan garis dan prinsip yang jelas. Bukan hanya terkait ayat-ayat sifat saja tapi termasuk juga pandangan seorang hamba terhadap Tuhan, kenabian, perilaku hamba, interaksi dengan kelompok lain, alam raya, perkara-perkara *ghai-biyat*, hingga persoalan *imamah* (politik). Atas dasar itulah kemudian cetak biru yang telah beliau rumuskan dinamakan dengan *Ahlul Haq Wassunnah* atau *Ahlu Sunnah Waljamaah*.

Di antara sekian banyak buku yang ditulis terkait *Ahlu Sunnah wal Jamaah* atau *Ahlul Haq Wassunnah*, prinsip-prinsip tersebut secara garis besar tertuang dalam kitab *Al-Ibānah, Allumā fi Raddi Ala Ahli al-Zaighi Wal Bida'*, *Ushūlu Ahli Sunnah wal Jamaah*, dan *Maqālatul Islamiyyin*. Tradisi keilmuan itu kemudian dilanjutkan oleh para pengikut Imam Asy'ari mulai dari Imam Baqillani, Imam Haramain, hingga Imam Al-Ghazali. *Manhaj Salaf* atau yang biasa disebut dengan *Manhaj Ahli Sunnah Wal Jamaah* atau *Ahli Haq Wassunnah* tetap dilestarikan dalam bentuk karya-karya monumental yang ditulis secara komprehensif mengikuti alur bahasan Imam Abu Hasan al-Asyari.²²

3. *Al-Nazhra* (Nazhar / proses berpikir)[10]

Kata kunci berikutnya yang memegang peranan penting menurut Wahyudi Sarju Abdurrahim adalah kata *Nazhar*. Secara bahasa, *nazhar* bisa diartikan dengan melihat, menunggu, bertemu, berpikir dan merenung. Dalam istilah ilmu kalam, *nazhar* lebih identik dengan makna berpikir atau merenung atas sesuatu. Jika seorang melihat benda, lalu bentuk benda muncul dalam gambaran otaknya, lalu mulai ada reaksi terhadap bayangan benda tersebut, berarti dia sudah memulai proses *nazhar*. Ia mulai berpikir dan membayangkan terhadap benda yang ada di hadapannya. Menurut ulama mutakallimin, *nazhar* terbagi menjadi dua yaitu: a) *Nazhar* terhadap suatu objek dan permasalahan dengan cara pandang yang benar. Jika ini dilakukan maka nilai yang dihasilkan akan benar. Contoh ketika ia memecahkan persoalan matematis dengan rumus-rumus yang sesuai maka hasilnya pun akan benar dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. b) *Nazhar* terhadap objek persoalan, namun dengan sarana yang salah maka nilai yang dihasilkan tentu juga akan salah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dari penjelasan tersebut, Wahyudi Sarju Abdurrahim mensyaratkan adanya keterlibatan akal sebagai sarannya. Akal menjadi syarat utama dalam aktifitas *nazhar*. Tanpa adanya akal, seseorang mustahil dapat melakukan proses berpikir. Proses berpikir tadi bertujuan untuk mengantarkan manusia kepada pengakuan adanya sang Pencipta.

Dalam pemikiran Islam, terdapat tiga macam epistemologi untuk mengenal dan membuktikan adanya Tuhan. *Pertama*, *mazhab nazhar* di mana di dalamnya terbagi lagi menjadi dua aliran yaitu kalangan *mutakallimun* dan kalangan filsuf. Kalangan *mutakallimun* menggunakan *dalilul hudus* yaitu bahwa alam semesta dan isinya merupakan makhluk Allah yang diciptakan dari ketiadaan. Sedangkan kalangan filsuf menggunakan logika untuk mengenal Tuhan, terutama logika Aristoteles. Mereka juga melihat alam raya sebagai titik awal untuk mengenal Tuhan. Bedanya, para filsuf tidak melihat alam raya sebagai ciptaan dari ketiadaan, namun ia ada karena adanya tuhan yang maha ada. Ia adalah pancaran dari tuhan itu sendiri. Wujudnya alam sifatnya *qadim* dan bukan *hadis* (baharu). Ia merupakan illat kedua yang keberadaannya selalu membutuhkan illat pertama yaitu tuhan. *Kedua* adalah *mazhab irfan* yang beranggapan bahwa untuk mengenal Tuhan, sesungguhnya dapat dilakukan dengan olah spiritual. Jika hati manusia bersih maka pancaran sinar ketuhanan akan masuk ke dalam hatinya. Adapun alam raya hanya sekedar alam materi saja. Sementara tuhan sifatnya non materi dan hanya dapat didekati ketika manusia meninggalkan materi. Kelompok ini diikuti oleh para sufi dengan berbagai *thariqat*. *Ketiga* adalah *mazhab fitrah* yang beranggapan bahwa manusia sesungguhnya secara fitrah telah mengenal tuhan. Sejak dari dalam kandungan ia telah disumpah oleh Allah dan mengakui ketuhanan Allah. Oleh karena itu jika manusia ditanya mengenai siapa yang menciptakan alam raya, maka dalam hati yang terdalam ia akan berkata bahwa Allah-lah yang telah menciptakan itu semua.²³

4. *Anna Nazhra fii Al-kauni lima'rifatillahi Wājibun Syar'an* (bahwasanya *nazhar* bagi alam semesta untuk mengenal Allah adalah wajib menurut syariat)[10]

Hampir setiap potongan kalimat dalam *matan* (teks) HPT Muhammadiyah merupakan kata kunci yang mengandung kesesuaian dengan pendapat para ulama mutakallimin dari kalangan Asy'ariyah. Untuk menguatkan argumennya, Wahyudi Sarju Abdurrahim mencoba menyajikan berbagai pandangan dari mazhab-mazhab kalam yang ada. Pada bagian ini yang ditengahkan adalah pendapat dari ulama Asy'ariyah yaitu Imam Saifuddin al-Amidi dalam kitabnya *Ibkāru'l Afkār fī Ushuliddin*. Dalam karyanya tersebut imam al-Amidi banyak sekali mengulas persoalan akal. Mulai dari definisinya menurut para filosof, menurut para ulama kalam, hingga perbedaannya dengan ruh. Dari sini dapat diketahui secara gamblang tentang perbedaan pandangan ulama dari kalangan Muktazilah, khawarij, dan Asy'ariyah. Pendapat-pendapat ini sangat berimplikasi pada pemahaman apakah akal manusia bisa mengetahui baik atau buruk.

Sebagian kalangan muktazilah menganggap bahwa akal itu merupakan tempat di mana manusia dapat mengetahui dan membedakan baik dan buruk secara man-

diri. Sebagian yang lain mendefinisikan akal sebagai yang dapat membedakan mana yang terbaik dari dua kebaikan dan mana yang terburuk dari dua keburukan. Kalangan khawarij mendefinisikan akal sebagai sesuatu yang dapat memikirkan perintah Allah dan larangan-Nya. Tentunya definisi ini tidak kuat karena dianggap menafikan akal bagi orang yang belum menerima dakwah Islam dan anak kecil yang belum balig sehingga belum menerima beban taklif. Kalangan Asy'ariyah memiliki definisi yang berbeda dari muktazilah dan khawarij. Abu Ishaq mendefinisikan akal sebagai ilmu. Hanya saja pendapat ini juga tidak lepas dari kritikan, di antaranya adalah dianggap menyamaratakan antara orang yang telah memperoleh banyak ilmu dengan orang yang memiliki sedikit ilmu. Ulama lain dari kalangan Asy'ariyah seperti Imam Haramain misalnya, mendefinisikan akal sebagai insting untuk mencapai pengetahuan tertentu. Lalu membagi ilmu menjadi dua, ilmu qadim dan ilmu baharu. Pendapat ini pun tidak lepas dari kritikan karena membagi ilmu ada yang qadim dan ada yang baharu sama saja dengan membagi akal ada yang qadim dan ada yang baharu. Sedangkan akal semuanya baharu (*hadis*).

Imam al-Amidi yang bermazhab Asy'ariyah berpendapat bahwa akal merupakan bagian dari *a'radh*. Menurut beliau ada dua kemungkinan jika memang akal dianggap bagian dari *a'radh*, bisa jadi ia adalah ilmu dan bisa jadi ia bukan ilmu. Jika akal bermakna seluruh pengetahuan, maka orang yang memiliki sebagian ilmu saja tidak bisa disebut sebagai orang yang berakal. Namun jika akal bukan ilmu, pendapat ini juga tertolak karena yang tidak berilmu pun tetap disebut sebagai orang yang berakal. Jika dicermati kembali pada teks (*matan*) HPT Muhammadiyah sangat jelas disebutkan bahwa kewajiban pertama adalah *nazhar* bukan makrifat. Sedangkan *nazhar* adalah sarana untuk *makrifatullah*. Bahkan yang mewajibkan manusia untuk *nazhar* bukanlah akal melainkan *syariat* (agama). Dari sini jelas bahwa pendapat ulama dari kalangan mazhab Asya'riyah yang memiliki kesesuaian dengan teks-teks di HPT Muhammadiyah, bukan dari kalangan muktazilah, khawarij, maupun filsuf.²⁴

5. *Min al-salafi ajma'ū* (para ulama salaf telah berijma')[10]

Pada bagian ini Wahyudi Sarju Abdurrahim mengutip definisi *ijma'* dari kitab *Ushul al-Bāzdawī Kunuzul Wushūl ilā Ma'rifati al-Ushūl* karya Ali Muhammad al-Bazdawī al-Hanafi,²⁵ *ijma'* merupakan kesepakatan para mujtahid pada suatu masa setelah zaman Rasulullah SAW terhadap persoalan tertentu. Beberapa syarat suatu persoalan dikatakan *ijma'* ulama di antaranya: a) Terjadinya kesepakatan, b) Kesepakatan seluruh ulama Islam, c) Waktu kesepakatan terjadi pada masa setelah zaman Rasul SAW. Jika seluruh persyaratan tersebut terpenuhi, maka suatu perkara

menjadi *ijma'* yang tidak boleh diselisih dan menjadi landasan dalam Islam. Barang siapa yang menyelisih *ijma'* dianggap menyelisih Islam.

Ijma' terbagi menjadi dua. Pertama, *ijma' bayani (sharih)*, yaitu *ijma'* yang terjadi secara jelas baik dengan perkataan, perbuatan, maupun penjelasan resmi dari muktamar para ulama. Kedua, *ijma' sukuti*, yaitu *ijma'* ulama bukan dengan sikap *sharih* dan penjelasan resmi, namun ulama bersikap diam karena menganggap perbuatan tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Ketika memperhatikan *matan* HPT Muhammadiyah yang menyebutkan *ijma'* para ulama salaf terkait dengan perkara akidah, para ulama salaf dari generasi sahabat, tabiin, tabiit tabiin, semua bersepakat bahwa alam raya adalah baharu (*hadis*). Alam raya adalah ciptaan sedangkan Allah SWT adalah sang Maha Pencipta. Tidak ada satu pun ulama *sala-fusshalih* yang menganggap alam itu *qadim*.²⁶

Pendapat tersebut diperkuat kembali oleh Wahyudi Sarju Abdurrahim dengan mengutip pendapat Imam Abu Hasan al-Asy'ari dalam kitab karya beliau *Ushūlu Ahlisunnah Wal Jamaah* bahwa di antara prinsip yang berlandaskan pada argumen dan mereka mengambil pendapat tersebut sejak masa kenabian adalah terkait tentang baharunya alam raya. Ketahuilah oleh kalian bahwa pendapat yang telah menjadi kesepakatan dan keyakinan ulama *salaf*, seperti yang telah diajarkan dan diingatkan oleh nabi Muhammad SAW serta hal ini benar adanya bahwa alam raya, yang terdiri dari atom serta sifat-sifatnya, merupakan benda yang sifatnya baharu. Alam itu dulu tidak ada, lalu menjadi ada. Ia dengan semua sistemnya juga bersifat baharu. Dan bahwa Allah SWT sebelum menciptakan alam raya, Dia disifati dengan sifat *ilmu*, Maha Kuasa (*Qadiran*), Maha Berkehendak (*Muridan*), Maha Berbicara (*Mutakalliman*), Maha Mendengar (*Sami'an*), dan Maha Melihat (*Bashiran*). Allah memiliki *Asmaul Husna* dan sifat-sifat yang agung. Para ulama *salaf* mengetahui hal tersebut seperti yang telah diberitakan Allah SWT dan diceritakan oleh nabi Muhammad SAW.²⁷

Para filsuf berpandangan bahwa alam raya adalah *Qadim*. Mereka terpengaruh oleh pemikiran Aristoteles. Terkait alam raya, Imam kaum salafi wahabi Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa alam itu *qadim* dari sisi *nau'* dan *hadis* (baharu) dari sisi *jins*. Jika kita telusuri pendapat para ulama salaf, tidak akan pernah ditemukan pendapat seperti yang dikatakan oleh imam Ibnu Taimiyah. Baik pendapat para filsuf maupun pendapat Ibnu Taimiyah di-*marjuh*-kan oleh Muhammadiyah dan dianggap bertentangan dengan pendapat *ijma'* para ulama salaf.

6. *Bianna al-'alama kulluhu hāditsun khalaqahu Allahu min al-'adami* (semua alam raya sifatnya baharu yang diciptakan dari ketiadaan)[10]

Pada bagian ini Wahyudi Sarju Abdurrahim kembali mencuplik beberapa pendapat dari ulama-ulama mutakallimin yang bermazhab Asy'ariyah. Tidak dipung-

kiri bahwa pendapat-pendapat mereka banyak beririsan dengan *matan* (teks) HPT Muhammadiyah. Sangat berbeda jika membandingkannya dengan pendapat Imam Ibnu Taimiyah yang dikenal sebagai imam para pengikut salafi wahabi. Di kalangan ulama *Mutakallimin*, argumen bahwa alam baru (*dalil al-huduts*) menempati posisi sangat penting. Begitu pentingnya bahasan ini sehingga ulama kalam menempatkan bab *dalil al-huduts* (alam baru) di awal bahasan ilmu kalam. Dan hal ini pula yang dijadikan pintu masuk serta pembuktian adanya Tuhan Pencipta.

Dalam kitab-kitab karya ulama kalangan Asy'ari seperti kitab *Ushūlu AhliSunnah Wal Jamaah*, imam Asy'ari menyebutkan secara tegas bahwa alam itu sifatnya baru. Bahkan hal senada juga terdapat dalam kitab beliau yang lain di antaranya *Alluma fi Al-Raddi ala Ahli al-Zaigh wal Bida* dalam bab awal juga disebutkan pada bab awal bahwa alam raya sifatnya baru. Demikian juga dalam kitab-kitab karya ulama Asya'irah lainnya *Lam'ul Adillah* karya Imam Haramain dan *Al-Ibkar fi Ushuliddin* karya Imam Amidi.[28] Imam Haramain dalam kitab karyanya *Lam'ul Adillah* menyebutkan bahwa bahasan pertama yang layak untuk disampaikan adalah terkait dengan kajian mengenai suatu hal, yaitu tentang alam. Jika ada yang bertanya apakah alam itu? Mengapa disebut alam? Alam menurut para ulama *salaf* adalah segala sesuatu yang selain Allah. Sedangkan menurut ulama *khalaf*, yang dimaksud dengan alam adalah segala sesuatu yang terkait dengan *jauhar* (atom) dan *a'radh*. Jika ada yang bertanya mengapa disebut alam? Jawabnya adalah bahwa *'alam musytaq* (berasal dari kata) *alam* yang bermakna alamat. Artinya bahwa alam merupakan alamat dan tanda-tanda keberadaan Tuhan. Demikian dengan jagat raya ini, dengan *Jauhar* dan *a'radhnya* merupakan tanda dari kekuasaan Allah SWT. Masih menurut Imam Haramain, beliau juga membagi *maujud* menjadi dua. Pertama *maujud yang qadim* (tidak bermula) dan *maujud yang hadis* (baru/bermula). Bukti dari alam itu baru adalah alam memiliki sifat baru. Segala sesuatu yang memiliki sifat baru tentu ia baru.²⁸

Imam Abu Hasan al-Asyari memiliki argumen lain untuk menunjukkan bahwa alam itu baru. Dengan melihat berbagai macam benda yang beraneka ragam dan bahasa manusia yang berbeda-beda, semua itu menunjukkan adanya sesuatu yang menciptakan mereka sekaligus menunjukkan bahwa Sang Pencipta memiliki *Irādah* (kehendak) dan memiliki sifat Maha mengatur segala sesuatu. Beliau mengutip dua ayat dari al-Quran: a) "(Begitu juga ada tanda-tanda kebesarannya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?". (QS. Al-Dzariat: 21).²⁹ Ayat ini memberikan peringatan kepada manusia terkait berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya. b) "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang

menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan se-gumpal daging. Lalu, se-gumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.” (QS. Al-Mu'minun: 12-14)³⁰

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia adalah sesuatu yang *hadis* (baharu) dan mempunyai *dzat* pencipta. Alam raya yang senantiasa berubah-ubah menunjukkan bahwa ia bukanlah sesuatu yang *qadim* (tidak bermula). Perubahan yang melekat pada sifat benda tersebut menunjukkan bahwa sifatnya *hadis* (baharu). Seandainya alam raya itu *qadim* tentu tidak akan berubah selamanya. Berbagai perubahan yang ada di alam raya ini menunjukkan bahwa ia merupakan sesuatu yang bermula yang sebelumnya belum pernah ada. Kemudian ia ada dengan tercipta. Ini juga menunjukkan bahwa sang pencipta adalah Tuhan Yang Maha Kuasa.³¹

Berbeda dengan konsep dan pemikiran Ibnu Taimiyah yang menolak *nazhar*. Beliau menyebutkan bahwa alam raya bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, alam raya secara fakta atau faktual (*bil'ain*) sifatnya *hadis* (baharu). Pernyataan ini mirip dengan pendapat para ulama kalam. Sementara di sisi lain, jika alam raya sifatnya baharu, lantas kapan ia diciptakan? Mengapa alam raya diciptakan di waktu tertentu dan tidak di waktu yang lain? Jika Allah itu maha pencipta dan sifatnya *Fa'al*, hal itu berarti Allah selalu mencipta. Jika ada *qudrah* dan *iradah* lalu ada ketentuan waktu kapan alam tercipta berarti menunjukkan ada jeda waktu tertentu di mana tuhan belum mencipta. Bukankah yang demikian ini menafikan sifat *fa'alnya* Allah? Dan di saat itu Allah bukan Maha Pencipta?. Ibnu Taimiyah mencoba menengahi masalah di atas dengan menggunakan konsep: *Imkānul Hawādits lā Awwala lahā* (ciptaan yang muncul tanpa permulaan). Artinya bahwa alam raya sifatnya barang ciptaan (*imkan*). Dan sifat ini jika ditarik ke belakang sifatnya tidak ada batas. Keberadaannya bersamaan dengan adanya Tuhan yang sifatnya *qadim*. Pendapat ini tidak murni dari Ibnu Taimiyah. Beliau mengambil pendapat filsuf bernama Abu Barakat al-Baghdadi dalam kitabnya *Dar'u Ta'arrudi al-Aqli wa al-Naqli*. Pendapat serupa juga dipakai oleh para cendekiawan dari kelompok *Karamiyah*.³²

Muhammadiyah dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT) jelas merajihkan pendapat ulama kalam yang menyatakan bahwa alam raya memiliki permulaan. Muhammadiyah tidak mengikuti pendapat Ibnu Taimiyah yang tampak gamang dalam menyikapi alam raya. Muhammadiyah bukan berarti juga ragu dengan pernyataan bahwa Tuhan pernah menganggur karena ada jeda antara *qudrah* dan penciptaan. Pandangan ulama kalam secara tegas menyatakan bahwa ilmu Allah meliputi segenap ruang dan waktu dan Ilmu Allah *ditakhsishi* oleh sifat *iradahNya*.

7. *Ushūlu al-'Aqāidi al-Shahībah* (pokok-pokok kepercayaan yang benar)[10]

Prinsip akidah mengajarkan bahwa Tuhan adalah Esa (Yang Satu, *the One*), mutlak (*absolute*), dan kekal (*eternal* atau *qadim*). Segala yang ada selain Tuhan adalah makhluk – yang diciptakan, *plural*/banyak, dan bersifat baru (*hadith* atau *muhdath*). Tema ini menjadi salah satu topik perbincangan utama di kalangan teolog (*mutakallimūn*) maupun filosof Muslim (*falāsifah*).³³ Akidah (kepercayaan) tidak hanya yang berkaitan dengan Tuhan saja. Akan tetapi akidah itu merupakan pandangan hidup (*world view*) manusia dalam memandang Tuhan dan alam raya. Perbedaan perilaku manusia di dunia yang beraneka ragam mulai dari yang paling baik hingga yang paling buruk merupakan implikasi dari keyakinan yang ada dalam hatinya. Perilaku-perilaku tersebut menjadi gambaran nyata terkait kepercayaan dalam memandang alam raya.

Wahyudi Sarju Abdurrahim mengutip pernyataan salah seorang ulama bernama Abdul Qahir bin Thahir bin Muhammad al-Baghdadi Abu Manshur dalam kitabnya berjudul *al-Farqu Baina al-Firaq* tentang pembagian akidah menjadi dua, yaitu akidah yang benar (*al-aqidah al-shahībah*) dan akidah yang salah (*al-aqidah al-Bāthilah*). Akidah yang benar adalah kepercayaan manusia terhadap perkara ketuhanan serta berbagai bahasan yang terkait dengan-Nya sesuai dengan apa yang terdapat di dalam kitab suci al-Quran dan sunnah nabi Muhammad SAW. Sementara akidah yang batil adalah kepercayaan manusia terhadap berbagai prinsip ketuhanan serta segala sesuatu yang terkait dengan-Nya yang bertentangan dengan petunjuk yang telah digambarkan dan dijelaskan oleh wahyu dan sunnah nabi SAW.³⁴

Secara prinsip, akidah para nabi mulai dari nabi Adam A.S hingga nabi Muhammad SAW adalah semuanya sama yaitu untuk mengesakan dan menyembah Allah SWT. Para nabi seluruhnya menyeru dan berdakwah kepada kaumnya agar mereka meninggalkan sesembahan selain Allah. Perbedaan antara para nabi bukan pada prinsip akidahnya namun terletak pada fikih. Dalam setiap masa perjalanan manusia, terdapat berbagai model kepercayaan. Mulai dari yang menyembah berhala, menyembah binatang-bintang, dewa-dewa, atau mungkin saja menyembah Allah namun di sisi lain percaya juga pada kekuatan dan tuhan lain yang menurut mereka layak disembah. Ada pula aliran dan kelompok pemikiran dari dalam umat Islam sendiri yang menyimpang. Mereka tetap percaya Allah sebagai Tuhan, percaya dengan rukun Islam dan rukun Iman, menjalankan ibadah sebagaimana layaknya umat Islam. Hanya saja, terdapat penafsiran ketuhanan yang berbeda dengan paham yang diyakini oleh *Ahlul Haq Wassunnah*.

HPT Muhammadiyah menurut penjelasan Wahyudi Sarju Abdurrahim menyebut aliran atau kelompok yang menyimpang itu sebagai *Ahlu al-Zaigh Wa al-Bid'ah*. Meski demikian mereka tetap dianggap sebagai seorang muslim karena

masih dalam ruang lingkup *ahlul qiblat*. Contohnya Syiah yang mempunyai kepercayaan menyimpang seperti Allah pernah lalai, mempercayai akidah bida', meyakini imam maksum dan sebagainya. Atau seperti Muktaizilah yang menganggap bahwa Allah tidak mempunyai sifat karena sifat dan zat Allah merupakan satu kesatuan. Atau seperti Khawarij yang mengatakan bahwa mereka yang melakukan dosa besar dianggap telah kafir dan masuk ke dalam neraka serta kekal di dalamnya. Mereka boleh diperangi karena pelaku dosa besar berarti telah murtad dan kafir. Akidah Muhammadiyah sebagaimana yang disebutkan di dalam HPT disebut sebagai *Ahlul Haq Wassunnah*, akidah yang dibawa oleh para generasi *salafusshalih* yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Akidah yang juga diajarkan oleh para imam mazhab seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Imam al-Syafi'i, Imam Hanafi, imam Hambali, Imam Auza'i dan yang lainnya.³⁵

8. *Al-Imānu (Iman)*[10]

Wahyudi Sarju Abdurrahim memulai penjelasan tentang iman dengan mengurai maknanya. Iman adalah kepercayaan manusia terhadap Allah SWT yang mana kepercayaan itu tumbuh dari kesadaran mutlak bahwa alam raya datang tidak dengan sendirinya. Manusia hadir ke dunia bukan secara kebetulan dan alam semesta beserta isinya merupakan makhluk ciptaan Allah. Pernyataan tersebut merupakan perkataan Imam Baqilani, Imam Haramin dan yang lainnya.

Keimanan dan kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan semesta alam kemudian dibuktikan dengan ikrar melalui lisan dengan berucap dua kalimat syahadat. Jika seseorang dengan lisannya menyatakan iman, mengucapkan syahadat bahkan mengerjakan rukun Islam yang lima, namun hatinya ingkar dan tidak mengakui adanya Allah serta mengingkari apa yang dibawa oleh para rasul, maka ia tidak dianggap sebagai orang mukmin. Orang semacam ini tergolong sebagai orang munafik karena perbuatan yang ia lakukan justru bertentangan dengan apa yang ada dalam hatinya. Dengan mengutip banyak pendapat ulama dari kalangan ahlussunah, sebagian dari mereka ada yang berpendapat bahwa iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang. Sebagian yang lain berpendapat bahwa iman itu tidak bisa bertambah atau berkurang. Namun yang *rajih* adalah pendapat yang mengatakan bahwa iman bisa bertambah dengan bertambahnya ketaatan. Begitu pula iman bisa berkurang dengan berkurangnya ketaatan. Hanya saja berkurangnya iman tidak terkait dengan imannya para nabi dan malaikat. Keimanan mereka tidak pernah berkurang. Dan pendapat inilah yang *dirajihkan* oleh jumhur ulama Asy'ariyah.³⁶

9. *Wa Al-Awwalu bilā Bidāyatin Wa Al-ākhiru bilā Nihāyatin* (Dialah yang pertama tanpa permulaan dan Yang akhir tanpa penghabisan)³⁷

Dalam mengawali penjelasan bagian kata kunci ini, Wahyudi Sarju Abdurrahim mengutip pendapat Ibnu Jarir al-Thabari dalam kitab tafsirnya *Jami' al-Bayān* terkait makna *al-Awwal* dan *al-Ākhiru*. Dalam kitabnya beliau mengatakan bahwa makna dari *al-Awwal* adalah Allah ada sebelum ada apapun dan tanpa bermula. Sedangkan *al-Ākhiru* bermakna Allah selalu ada tanpa ada batas akhir. Sebelum ada sesuatu, Allah telah ada. Dan tidak ada sesuatu apapun yang ada selain dari padaNya. Ia juga akan selalu ada setelah segala sesuatu sirna. Sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat: “*Tiap-tiap sesuatu pasti akan binasa, kecuali wajah Allah*” (QS. Al-Qashash: 88).³⁸

10. *Wa lā Yusybihuhu syaiun min Al-kāināt* (Tiada sesuatu yang menyamai-Nya)

Kata kunci di atas memberikan penegasan bahwa Allah tidaklah sama dengan apa pun juga baik dari sisi zat maupun sifatnya. Dari sisi zat, Allah adalah Tuhan semesta Alam. Ia adalah pencipta seluruh alam baik yang tampak ataupun yang tidak tampak. Dari sisi sifat pun jelas memiliki perbedaan. Menyamakan antara Allah dan makhluk-Nya sama artinya dengan menurunkan derajat ketuhanan menuju derajat materi yang sangat rendah. Persoalannya adalah menyikapi sifat-sifat Allah yang tidak sama dengan makhluk. Dalam al-Quran dan hadis Nabi SAW banyak dijumpai sifat-sifat Allah yang secara lafal sama dengan sifat makhluk. Seperti Allah berjalan, turun, mengenggam, tersenyum, tertawa, murka, dan lain sebagainya. Ayat-ayat tentang sifat tersebut oleh ulama sering disebut dengan ayat *Mutasyabihat*.³⁹

Terkait ayat sifat ini, Wahyudi Sarju Abdurrahim menjelaskan berbagai pandangan ulama kalam melalui karya-karya mereka. Kemudian beliau menerangkan secara terperinci perbedaan dari berbagai pandangan para ulama dalam memaknai ayat *Mutasyabihat*. Secara garis besar, sikap ulama kalam terhadap ayat-ayat sifat ini terbagi ke dalam tiga pendapat yaitu *Itsbat*, *Takwil*, dan *Tafwith*. Berikut ini adalah ringkasan dari keterangan yang ditulis oleh Wahyudi Sarju Abdurrahim dalam bukunya.

Itsbat adalah memaknai kata-kata sesuai dengan makna semantis. Bagi kelompok yang menggunakan *itsbat*, mereka berpendapat bahwa kata dan kalimat diletakkan oleh manusia dengan tujuan tertentu yaitu untuk memahami sesuatu. kata lebih dahulu ada kemudian muncul maknanya. Kata dan makna tersebut selalu terkait satu dengan yang lain. Kata dan bahasa merupakan simbol-simbol yang mencerminkan sesuatu dibalikinya. Sesuatu itu yang sesungguhnya diinginkan oleh kata-kata. Demikian pula dengan kelompok yang memahami bahasa al-Qur'an dan hadis Nabi SAW sebagai sebuah bahasa yang terkait erat dengan makna. Tidak

ada perbedaan apakah bahasa tersebut ditujukan kepada benda-benda dan materi tertentu, ataukah terkait dengan sifat Tuhan. Kata tetap dikaitkan dengan makna seperti halnya makna yang umum ia saksikan di alam Fisik.⁴⁰ Imam Ibnu Taimiyah termasuk yang menggunakan *Itsbat* dalam menyikapi ayat-ayat *Mutasyabihat* dan mengatakan bahwa sikap *tafwith* adalah sebuah kebodohan. Ibnu Taimiyah tegas menolak sikap *tafwith* karena baginya lafal ayat sudah pasti memiliki makna. Hannya orang bodoh yang tidak mau memahami makna dari lafal ayat tersebut.⁴¹

Takwil yang secara umum didefinisikan oleh ulama *ushul* adalah memalingkan makna hakikat (yang sebenarnya) kepada makna lain yang lebih sesuai dengan adanya indikator. Maksudnya, selama suatu lafal atau kalimat bisa dipahami apa adanya dan tidak ada indikator tertentu yang bisa memalingkan dari makna pertama, maka ia tidak boleh dipalingkan kepada makna kedua. Perubahan makna yang terjadi terkadang menjadi sebuah keharusan ketika suatu kalimat tidak dapat dipahami atau mustahil dipahami sesuai dengan makna pertama. *Takwil* sendiri dalam bahasa arab sangat memungkinkan. Hal ini dikarenakan bahasa arab, sebagaimana juga bahasa-bahasa yang lain di dunia, terkadang mengandung majaz untuk mengungkapkan sesuatu. Sementara di al-Quran sendiri banyak terdapat ayat yang menggunakan ungkapan-ungkapan metaforis sehingga jika dimaknai apa adanya, akan menimbulkan kerancuan. Para ulama kalam umumnya menerima *takwil*. Mereka berpedoman pada kaidah yang umum berlaku pada struktur bahasa arab. Jadi sebenarnya *takwil* itu bukan membuat makna baru tanpa sebab.⁴²

Sementara *tafwith* adalah menyerahkan makna ayat-ayat *mutasyabihat* secara mutlak hanya kepada Allah. Tugas manusia terhadap ayat-ayat ini hanya membacanya saja dan tidak perlu mengetahui makna dibalik lafal ayat. Sikap yang demikian sesungguhnya adalah sikap yang diambil oleh para sahabat, tabiin dan para generasi salaf. Mereka membaca lafal ayat sifat, namun mereka diam tidak menerangkan maknanya secara mendalam. Bahkan ketika ada yang bertanya kepada Imam Malik tentang makna *istiwa'*, beliau marah besar dan menganggap orang yang bertanya sebagai pelaku bid'ah.

Persoalan berikutnya yang dibahas oleh Wahyudi Sarju Abdurrahim adalah *manhaj* Tarjih Muhammadiyah yang mirip dengan ungkapan Imam Badruddin bin Jamaah yang bermazhab Asy'ariyah sebagai berikut: "*Dan Imam Allamah Badruddin Ibnu Jamaah berkata, semua ulama salaf dan ahali takwil sepakat bahwa makna yang tidak layak dengan kebesaran Allah bukanlah makna yang dimaksud. Mereka berbeda pendapat dengan makna yang sesungguhnya. Ulama salaf diam sementara sebagian lagi melakukan takwil*". Selanjutnya dalam kitab *Thabaqat Hanabilah*, Imam Ibnu Hambal berkata "*Sesungguhnya Ahmad berkata, siapa pun yang berpendapat bahwa Allah tidak berbicara maka ia kafir. Hanya saja kami memaknai*

hadis ini seperti apa adanya. Ibnu Jauzi al-Hambali dalam kitab *Dafu Sybahi al-Tasybih bi Akuffi al-Tanzih* berkata, “Imam Ahmad tidak pernah menyatakan bahwa Allah berada di tempat tertentu. Imam Malik juga berpendapat bahwa “Istiwa sudah diketahui, caranya tidak diketahui, beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah *bid’ah*”. Pernyataan ini juga dinukil oleh Imam Badruddin bin Jamaah.⁴³

Wahyudi Sarju Abdurrahim menguatkan pendapat yang sudah dirajihkan Muhammadiyah dalam HPTnya dengan beberapa alasan antara lain: a) Menghindari sikap membendakan dan menyamakan Allah dengan makhlukNya. Jika tidak melakukan *tafwidh* atau *takwil* terhadap ayat dan hadis *mutasyabihat*, akan mengakibatkan terjerumus kepada sikap membendakan Allah dan menyamakan Dia dengan makhluk. b) Menghindari benturan antar teks ayat. Misal suatu ayat yang menyebutkan: “Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas ‘Arsy” (QS. Thaha: 5).⁴⁴ Namun di ayat yang lain Allah juga berfirman: “Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada” (QS. Al-Hadid: 4).⁴⁵ Dan disebutkan di ayat yang lain pula: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Dan Kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya”. (QS. Qaf: 16).⁴⁶

Jika menggunakan makna dzahir seperti yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah dan tokoh-tokoh kelompok wahabiyah seperti Syaikh Utsaimin atau Syaikh Bin Baz, maka akan mengalami kebingungan dan kerepotan dalam memaknai ayat-ayat tersebut. Satu sisi menganggap bahwa Allah di atas *Arsy*, sementara di sisi lain Allah bersama setiap hambanya di mana saja berada. Menurut Ibnu Taimiyah, sejak awal menolak sikap *takwil*, ketika menghadapi ayat ini, seperti yang tertulis dalam *Majmu Fatāwa* terpaksa harus melakukan *takwil* dengan memaknai kata ‘dekat’ dengan ‘keagungan dan ilmu Allah’ yang selalu meliputi hamba-Nya. Bahkan Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa siapa yang mengatakan Allah berada di bumi, maka ia telah kafir. pernyataan ini juga dinukil oleh Syaikh Utsaimin dalam fatwanya. Tampak sekali sikap tidak konsisten dari kelompok Wahabi dalam menafsirkan ayat *mutasyabihat*. Mereka memaknai ayat-ayat tersebut sesuai dengan seleranya sendiri asalkan dapat mendukung pendapatnya, terkadang melakukan *takwil*, atau memaknai ayat apa adanya.

Sikap Muhammadiyah seperti yang tertuang dalam HPTnya jelas memilih *tafwidh* atau *takwil*. Sikap ini sesuai dengan pandangan ulama-ulama dari kalangan Asy’ariyah dan Maturudiyah. Sama sekali berbeda dengan ulama-ulama dari kalangan Wahabiyah yang menggunakan *itsbat*.⁴⁷

Letak Kemiripan Matan HPT Muhammadiyah Bab Iman dengan Kitab Turats (Klasik) karya Ulama Muatakallimin Mazhab Asya'irah dan Filusuf

Bab Iman seperti yang tertulis dalam HPT Muhammadiyah, menjadi pedoman bagi seluruh jamaah Muhammadiyah dalam menjalankan akidah yang benar. Akidah semacam ini, oleh Muhammadiyah disebut sebagai *Ahlul Haq Wassunnah*. Akidah yang dibawa oleh para generasi salaf yang diwariskan dari kanjeng Nabi Muhammad saw. Akidah yang juga diajarkan oleh para imam Mazhab seperti Ibnu Hanbal, Syafii, Hanafi, Hambali, Auza'i dan lain sebagainya. Akidah yang juga diteruskan oleh generasi setelahnya dari kalangan Asy'ariyah dan *Maturidiyah*. Istilah *Ahlul Haq Wassunnah* sendiri, merupakan nama lain dari nama *Ablu Sunnah wal Jamaah*. Istilah *ahlul haq wassunnah*, disebutkan oleh Imam Asyari dalam kitab *al-Ibānah* bab dua.⁴⁸ Dan kata ini pula yang digunakan Muhammadiyah seperti yang termaktub di akhir kitab HPT Muhammadiyah.

Letak Perbedaan Matan HPT Muhammadiyah Bab Iman dengan Ulama Wahabiyah

Perbedaan mendasar antara ideologi Muhammadiyah dengan Wahabi menurut Wahyudi Sarju Abdurrahim dalam karya yang ditulisnya adalah: a) Dari sisi kalam, Muhammadiyah menggunakan kalam *Ahlul Haq Wassunnah* di mana istilah tersebut sangat populer di kalangan Asy'ariyah. Sementara wahabi menggunakan kalam Wahabi sendiri di antaranya membagi tauhid menjadi tiga, yaitu tauhid *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma wa sifat*. Bagi Muhammadiyah, tiga-tiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Oleh karenanya kita tidak akan ditemukan trilogi tauhid dalam HPT Muhammadiyah. b) Terkait ayat *mutasyabihat*, Muhammadiyah menggunakan *tafwith makna* atau *takwil*, ini juga pendapat kalangan mazhab Asy'ariyah. Sementara wahabi menggunakan *itsbat makna* dan melarang *takwil*. Perbedaannya adalah bahwa pada *tafwidh* makna, yang mana lafal yang dimaksud memiliki makna tertentu. Adapun makna hakikinya diserahkan kepada Allah karena hanya Allah saja yang mengetahuinya. Sedangkan *itsbat* makna adalah bahwa lafal yang dimaksud memiliki makna seperti halnya makna bahasa pada umumnya. Implikasinya makna seperti ini akan membendakan Tuhan, atau menyerupakan Tuhan dengan makhluk-Nya (*tajsim*). c) Terkait perkara akidah, Muhammadiyah hanya menggunakan dalil yang *qat'iy* karena sifatnya yakin. Sementara Wahabi menerima dalil ahad.⁴⁹

Kesimpulan

Studi komparasi antara teks-teks HPT Muhammadiyah dengan teks-teks dalam kitab *turats* (klasik) karya ulama-ulama kalam yang dilakukan oleh Wahyudi Sarju Abdurrahim merupakan sebuah lompatan keilmuan bagi persyarikatan Muham-

madiyah. Kajian dan penelitian terhadap HPT Muhammadiyah bab Iman terbilang jarang bahkan belum ada yang membuat *syarah* (penjelasan). Yang jamak dikaji dan diteliti dari HPT Muhammadiyah sejak lahirnya Majelis Tarjih adalah bab-bab yang berkaitan dengan persoalan Fikih. Istilah *Ahlul Haq Wassunnah* menjadi pintu masuk untuk mengenal paham keberagamaan ulama-ulama Tarjih Muhammadiyah di periode awal. Teks-teks HPT Muhammadiyah yang selama menjadi objek penelitian memang sangat singkat. Namun setelah dilacak kata demi kata kemudian dicari kesesuaiannya dengan kitab-kitab *turast* ulama kalam kalangan Asy'ariyah, ternyata dijumpai banyak kesamaan. Sedangkan ketika dilakukan penelusuran terhadap kitab-kitab karya ulama dari kalangan salafiwahabi dengan metode yang sama, ternyata tidak ditemukan kesesuaian istilah, kata, dan maknanya sama sekali. Bahkan jika ditinjau secara metodologi pembahasannya pun sama sekali berbeda. Tentunya hal ini bisa menjawab persoalan yang muncul di tubuh persyarikatan apakah Muhammadiyah itu bermazhab akidah Salafi Wahabi atau Asy'ari.

Catatan Akhir

1. "Sejarah Singkat Muhammadiyah." <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah/> (accessed Jun. 08, 2022).
2. A.-N. A. Zein, "Sejarah Berdirinya Majelis Tarjih Muhammadiyah," 2004. https://ahmadzain.wordpress.com/2006/12/09/majlis-tarjih-muhammadiyah/#_fn1 (accessed Jun. 08, 2022).
3. Syaifullah, *K.H. Mas Mansyur Sapukawat Jawa Timur*. Surabaya: Hikmah Press, 2005.
4. A. W. Sarju, "Ahlul Haq Wassunnah Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan," Jilid 1., S. N. Salim, Ed. Yogyakarta: Al-Muflihun Publishing, 2020, p. v.
5. A. Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana KeIslaman Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000.
6. A. W. Sarju, "Ahlul Haq Wassunnah Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan," Jilid 1, p. vi.
7. A. W. Sarju, "Setiap Cabang Ilmu Ada Mazhabnya," in *Ahlul Haq Wassunnah Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan*, Yogyakarta: Al-Muflihun Publishing, 2020, p. 128.
8. Al Azhari Faisal Amri, "Manhaj Tarjih Muhammadiyah dan Perubahan Putusan," 2020. <https://bim.umsu.ac.id/2020/09/08/manhaj-tarjih-muhammadiyah-dan-perubahan-putusan/> (accessed Jun. 09, 2022).
9. P. B. M. Djokjakarta, "No. 280. Lampran III. Hal : Poetoesan Madjlis Tardjih jang pertama," Djokjakarta, 1929.
10. M. P. Pusat, *Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Persatuan Baru, 1974.
11. A. W. Sarju, "Sebab Terjadi Friksi dan Perpecahan Umat Islam," in *Ahlul Haq Wassunnah*

- Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan*, Jilid 1., S Nur Salim, Ed. Yogyakarta: Al-Muflihun Publishing, 2020, p. 1.
12. M. Ibnu, *Sunan Ibnu Mājah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif Linnasyri Wa al-Tauzi', 1996.
 13. A. W. Sarju, *Sebab Terjadi Friksi dan Perpecahan Umat Islam*, p. 4.
 14. A. W. Sarju, "Perbedaan Kelompok Tidak Boleh Saling Mengkafirkan," in *Ahlul Haq Wassunnah Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan*, Yogyakarta: Al-Muflihun Publishing, 2020, pp. 117–118.
 15. A. W. Sarju, *Perbedaan Kelompok Tidak Boleh Saling Mengkafirkan*, p. 119.
 16. N. Muslim, "Ibn Taimiya dan Pemikiran Kalam Mengenai Sifat Tuhan," *Refleksi*, vol. 1, no. 3, p. 83, 1999.
 17. A. W. Sarju, *Sebab Terjadi Friksi Dan Perpecahan Umat Islam*, p. 13.
 18. A.-G. A. Hamid, *Tahāfut al-Falāsifah*. Kairo: Dārul Ma'ārif, 1976.
 19. A.-N. A. M. Maimun, *Tabsirat al-Adillah fi Ushūliddin*. Kairo: Al-Maktabah al-Azhariyyah Litturāts, 2012.
 20. al-S. 'Alawi bin 'Abdu Al-Qāahir, "al-Duraru al-Saniyyah," 2022. <https://dorar.net/h/e2a6b2a6f9b1de595a878db84ecd0110?sims=1> (accessed Jul. 15, 2022).
 21. A. W. Sarju, "Makna Salaf," in *Ahlul Haq Wassunnah Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan*, Yogyakarta: Al-Muflihun Publishing, 2020, p. 144.
 22. A. W. Sarju, *Makna Salaf*, pp. 146–147.
 23. A. W. Sarju, "Mazhab Nazhar," in *Ahlul Haq Wassunnah Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan*, Yogyakarta: Al-Muflihun Publishing, 2020, pp. 151–156.
 24. A. W. Sarju, "Kewajiban Pertama Bagi Mukallaf adalah Nazhar," in *Ahlul Haq Wassunnah Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan*, Yogyakarta: Al-Muflihun Publishing, 2020, p. 161.
 25. A.-B. A. Muhammad, *Ushul al-Baazdawi Kunuzul Wushūl Ila Ma'rifati al-Ushūl*. Jawed Press.
 26. A. W. Sarju, "Argumen Mazhab Nazhar : Ijma' Ulama Salaf bahwa Alam itu Hadis," in *Ahlul Haq Wassunnah Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan*, Yogyakarta: Al-Muflihun Publishing, 2020, p. 176.
 27. Al-Asy'ari Abu Hasan, *Ushūlu Ahlisunnah Wal Jamaah*. Kairo: Al-Maktabah Al-Azhariyah Litturats, 2012.
 28. A. W. Sarju, *Argumen Mazhab Nadzar : Alam Itu Baharu (Hadis)*, p. 181.
 29. Al-Qur'an Tim Penyempurnaan Terjemahan (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21--30*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
 30. Al-Qur'an Tim Penyempurnaan Terjemahan (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11--20*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
 31. Al-Asy'ari Abu Hasan, *Ushūlu Ahliasunnah Wal Jamaah*. Kairo: Al-Maktabah Al-Azhariyah Litturats, 2012.
 32. A. W. Sarju, "Ibnu Taimiyah Menolak Argumen Mazhab Nazhar," in *Ahlul Haq Wassunnah Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan*, Al-Muflihun Publishing, 2020, p. 189.

33. E. Kusnadiningrat, "Tingkatan Wujud dalam Filsafat Islam: Kajian tentang Doktrin Wujud dan Teori Emanasi dalam Filsafat Al-Farabi dan Ibn Sina," *Refleksi*, vol. 5, no. 3, 2003, [Online]. Available: <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/25905>
34. A. W. Sarju, "Makna Akidah Shahihah," in *Ahlul Haq Wassunnah Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan*, Al-Muflihun Publishing, 2020, p. 4.
35. A. W. Sarju, "Akidah Shahihah : Akidah Ahlul Haq Wassunnah," in *Ahlul Haq Wassunnah Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan*, Yogyakarta: Al-Muflihun Publishing, 2020, pp. 22–23.
36. A. W. Sarju, "Apakah Iman Bertambah dan Berkurang," in *Ahlul Haq Wassunnah Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan*, Al-Muflihun Publishing, 2020, p. 54.
37. M. P. Pusat, *Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Persatuan Baru, 1974.
38. Al-Qur'an Tim Penyempurnaan Terjemahan (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11--20*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
39. A. W. Sarju, "Tuhan Tidak Serupa dengan Apapun," in *Ahlul Haq Wassunnah Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan*, Yogyakarta: Al-Muflihun Publishing, 2020, p. 69.
40. A. W. Sarju, "Menyikapi Ayat Mutsabihat : Itsbat," in *Ahlul Haq Wassunnah Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan*, Yogyakarta: Al-Muflihun Publishing, 2020, pp. 78–79.
41. T. Ibnu, *Majmu Fatawa*. Kairo: Dārul Wafa, 1980.
42. A. W. Sarju, "Menyikapi Ayat Mutasyabihat : Takwil," in *Ahlul Haq Wassunnah Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan*, Yogyakarta: Al-Muflihun Publishing, 2020, pp. 89–92.
43. J. B. Ibnu, *Idhāhud Dalil Fī Qath'ī Hujaji Ahli Atha'tbil*. Damaskus: Dārul Iqrā', 2005.
44. Al-Qur'an Tim Penyempurnaan Terjemahan (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11--20*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
45. Al-Qur'an Tim Penyempurnaan Terjemahan (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21--30*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
46. Al-Qur'an Tim Penyempurnaan Terjemahan (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21--30*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
47. A. W. Sarju, "Mengapa Muhammadiyah Menggunakan Takwil atau Tafwith dan Bukan Itsbat," in *Ahlul Haq Wassunnah Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan*, Yogyakarta: Al-Muflihun Publishing, 2020, pp. 106–111.
48. Al-Asy'ari Abu Hasan, *Al-Ibānah 'An Ushūli Al-Diyanah*. Kairo: Dārul Anshār, 1977.
49. A. W. Sarju, "Muhammadiyah Bukan Wahabi, tapi Ahlul Haq Wassunnah," in *Ahlul Haq Wassunnah Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan*, Yogyakarta: Al-Muflihun Publishing, 2020, pp. 30–31.

Daftar Pustaka

- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. *Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Persatuan Baru, 1974.
- Abdurrahim, Wahyudi Sarju. *Ahlul Haq Wassunah Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bab Iman Bagian Ketuhanan*. Yogyakarta: Al Muflihun Publishing, 2020.
- Syaifullah, K.H. *Mas Mansyur Sapukawat Jawa Timur*. Surabaya: Hikmah Press, 2005.
- A. Abdullah. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana KeIslaman Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000.
- P. B. M. Djokjakarta, “No. 280. Lampran III. Hal : Poetoesan Madjlis Tardjih jang pertama,” Djokjakarta, 1929.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Mājah*. Riyadh: Maktabah al-Ma’ārif Linnasyri Wa al-Tauzi’, 1996.
- Nasution, Muslim. “Ibn Taimiya dan Pemikiran Kalam Mengenai Sifat Tuhan”, dalam *Jurnal Refleksi I*, 1999.
- Al-Asy’ari, Abu Hasan. *Ushūlu Ahlisunnah Wal Jamaah*. Kairo: Al-Maktabah Al-Azhariyah Litturats, 2012.
- Al-Asy’ri, Abu Hasan. *Al-Luma' Firraddi Ala Ahliz Ziyagh Wal Bida'*. Kairo: Syirkah Musahamah, 1955.
- E, Kusnadinigrat. “Tingkatan Wujud dalam Filsafat Islam: Kajian tentang Doktrin Wujud dan Teori Emanasi dalam Filsafat Al-Farabi dan Ibn Sina”, dalam *Jurnal Refleksi V*, 2003.
- Al-Qur’an, Tim Penyempurnaan Terjemahan (2016-2019). *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21--30*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Al-Qur’an, Tim Penyempurnaan Terjemahan (2016-2019). *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11--20*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Taimiyah, Ibnu. *Majmu Fatāwa*. Kairo: Dārul Wafa, 1980.
- Jamaah, Badruddin Ibnu. *Idhāhud Dalīl Fī Qath’i Hujaji Ahli Atha’tbil*. Damaskus: Dārul Iqrā’, 2005.
- Al-Asy’ari, Abu Hasan. *Al-Ibānah ’An Ushūli Al-Diyanah*. Kairo: Dārul Anshār, 1977.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Tahāfut al-Falāsifah*. Kairo: Dārul Ma’ārif, 1976.
- Al-Nasafi, Abu Muin Maimun. *Tabsirat al-Adillah fi Ushūliddin*. Kairo: Al-Maktabah al-Azhariyyah Litturâts, 2012.